

Paradigma Sufistik Dalam Kitab Rasail al-Junaid Karya Imam Junaid al-Baghdadi

Ade Nur Rahmadhani

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
adenurrahmadhani@gmail.com

Siti Rahma

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
sitirahmaa767@gmail.com

Saifullah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
saiful2004@gmail.com

Abstract

Sufism is an important pillar in Islam that emphasizes self-purification and a spiritual approach to God. This study examines Imam Junaid Al-Baghdadi's Sufism concept through the book Rasail al-Junaid using qualitative methods of literature study and content analysis. The main focus of the study is to explore Imam Junaid's Sufism teachings that emphasize monotheism, mitsaq, fana, sahw, zuhud, dhikr, wara', and their application in modern life. The results of the study show that Imam Junaid's Sufism is not only oriented towards spiritual experience, but also prioritizes harmony with the Shari'a and the development of noble morals. Concepts such as fana-baqqa emphasize the importance of eliminating the ego and maintaining awareness of God's presence. The implementation of these teachings is relevant to addressing the spiritual and moral crisis of modern society trapped in materialism and identity crises. By cleansing the heart, increasing spiritual awareness, practicing noble morals, and implementing the qualities of patience, gratitude, and contentment, Imam Junaid's Sufism provides a holistic solution to the challenges of the times. In conclusion, Imam Junaid al-Baghdadi's understanding and practice of Sufism offer a strong ethical and spiritual foundation for strengthening faith and spiritual balance in the contemporary era.

Keywords: *Sufism, Imam Junaid al-Baghdadi, Rasail al-Junaid*

Abstrak

Tasawuf merupakan pilar penting dalam Islam yang menekankan penyucian diri dan pendekatan spiritual kepada Allah. Penelitian ini mengkaji konsep tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi melalui kitab *Rasail al-Junaid* dengan metode kualitatif studi kepustakaan dan analisis isi. Fokus utama penelitian adalah mendalami ajaran tasawuf Imam Junaid yang menitikberatkan pada tauhid, mitsaq, fana, sahw, zuhud, dzikir, wara', dan penerapannya dalam kehidupan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa tasawuf Imam Junaid tidak hanya berorientasi pada pengalaman spiritual, tetapi juga mengedepankan keselarasan dengan syari'at dan pengembangan akhlak mulia. Konsep seperti fana-baqqa menegaskan pentingnya penghilangan ego dan mempertahankan kesadaran akan kehadiran Allah. Implementasi ajaran ini relevan untuk mengatasi krisis spiritual dan moral masyarakat modern yang terjebak dalam materialisme dan krisis identitas. Dengan pembersihan hati, peningkatan kesadaran spiritual, pengamalan akhlak luhur, serta penerapan sifat sabar, syukur, dan qona'ah, tasawuf Imam Junaid memberikan solusi holistik bagi tantangan zaman. Kesimpulannya, pemahaman dan praktik tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi menawarkan landasan etis dan spiritual yang kuat untuk memperkuat keimanan dan keseimbangan jiwa di era kontemporer.

Keywords: *Tasawuf, Sufistik, Imam Junaid al-Baghdadi, Rasail al-Junaid*

Pendahuluan

Tasawuf merupakan salah satu pilar keyakinan Islam dengan praktik kerohanian untuk menyucikan diri, melawan hawa nafsu dan meninggalkan kenikmatan duniawi sehingga fokusnya hanya untuk mencapai Ma'arifatullah. Para pakar atau ahli tasawuf mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam mendefinisikan tasawuf. Tetapi terlepas dari semua perbedaan sudut pandang mereka, tetap mempunyai satu tujuan yang sama. Yaitu untuk lebih mendekatkan hubungan diri dengan Tuhan. Praktik tasawuf sebenarnya sudah ada

dan diterapkan sejak zaman nabi. Mengenai asal-usul kata “tasawuf” itu sendiri, banyak menimbulkan pro dan kontra diantara para ahli.¹

Arti dan asal kata dari tasawuf banyak menjadi pertikaian para ahli-ahli bahasa. Ada yang mengatakan asal kata Tasawuf berasal dari kata ‘shifa’, yang berarti suci bersih. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata ‘shuff’, yang berarti bulu binatang. Dikarenakan orang-orang yang mengikuti tasawuf ini berpakaian dari bahan bulu binatang dan mereka membenci pakaian yang mewah dan indah. Ada juga yang mengatakan tasawuf asal katanya ‘shuffah’, yang berarti golongan dari sahabat nabi yang mengasingkan diri di teras masjid Nabawi. Dan ‘shuffanah’, yang artinya kayu yang tumbuh di Padang pasir Arab. Walaupun asal dari pengambilan kata tasawuf berbeda-beda asalnya, namun asal kata pengambilan itu sudah tertuju dimaksudkan kepada kaum tasawuf atau disebut ‘Sufi’ yaitu kaum yang mengasingkan diri dari keramaian dengan maksud untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan membersihkan jiwa, serta menjauhkan diri dari duniawi dan hanya fokus pada hubungannya dengan Tuhan.²

Imam Junaid al-Baghdadi memiliki kemampuan untuk mengubah paham tasawuf sehingga tidak mudah disalahpahami oleh masyarakat dan terjebak dalam kekeliruan pengejawentahan tasawuf. Beliau belajar dari Sari as-Saqathi dan Abu Harits al-Muhasibi, yang merupakan guru kedua Imam Junaidi. Sari as-Saqathi dikenal sebagai seorang sufi yang sangat wara' dalam hal ibadah, makanan, pikiran, dan pengendalian hawa nafsu (al-Qusyairi, 2003, p. 10). Al-Muhasibi juga merupakan guru kedua Imam Junaidi (al-Hakim, 2005, hlm. 13-14).

Salah satu karya Imam Junaid yang masih ada hingga saat ini adalah kitab Rasail al-Junaid yang dikumpulkan oleh Hasan Abdul Kader. Karya-karya Imam Junaid yang hilang hanya dapat ditemukan dari kesaksian dari sufi-sufi besar yang muncul sesudahnya, seperti al-Munâjât, yang dikutip oleh as-Sarraji dalam kitabnya al-Luma' (as-Sarraji, 1970), dan Tashih al-Irâdah, yang dikutip oleh al-Hujwiri dalam kitabnya Kasy 07. Sampai saat ini, karya Imam Junaid mungkin

¹ Ahmad Tafsir, *Tasawuf: Sejarah, Ajaran, dan Praktiknya dalam Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 15-20.

² Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hlm. 45-46.

tidak terlalu banyak karena dia tidak sering menggunakan kertas sebagai alat untuk memberikan ajaran. Untuk mengajarkan pemahaman tasawufnya, ia lebih menyukai majlis ilmu dan diskusi. Selain itu, Imam Junaid tidak meluaskan ajarannya ke bidang yang lebih luas. Hanya murid dan segelintir orang yang ia percayai untuk mengetahui ajarannya. Hal ini dikarenakan kekhawatirannya akan kesesatan dan kesalahpahaman dalam membaca karya-karyanya.³

Banyak para peneliti telah mengemukakan penelitian mereka tentang konsep tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi. Beberapa di antaranya adalah Sholahuddin Ashani, Raja Perkasa, dan Maulani, yang telah melakukan studi tentang gagasan Imam Junaid Al-Baghdadi trilogi. Selanjutnya, Asrar Mabrur meneliti hadits nabi tentang wara' untuk menunjukkan bahwa mistisisme Islam tidak bertentangan dengan nash atau hadits. Kemudian, Muhammad Nursamad Kamba meneliti Imam Junaid Al-Baghdadi tentang Ma'rifat, yang hanya berfokus pada epistemologi pengetahuan, yang mencakup metode dan bentuk pengetahuan Tuhan.⁴

Pada penelitian ini fokus pada analisis kitab Rasail al-Junaid, yaitu konsep pemikiran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi, dengan tujuan untuk menganalisis lebih dalam tentang bagaimana tasawuf yang diajarkan oleh Imam Junaid dalam karyanya Rasail al-Junaid. Peneliti juga memaparkan implementasinya yang relevan dengan zaman modern saat ini.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik mengkaji literatur dari berbagai sumber, terutama data dari kitab Rasail al-Junaid. Dalam penelitian ini, metode analisis isi dari kitab Rasail al-Junaid digunakan, dimana peneliti akan menelaah beberapa sumber literatur yang berkaitan dengan konsep tasawuf Junaid Al-Baghdadi, kemudian menganalisis untuk menarik kesimpulan akhir dari hasil penelitian. Penelitian dengan metode ini akan memberikan pengetahuan serta pemahaman mengenai konsep ajaran tasawuf Imam Junaid al-Baghdad khususnya di dalam kitab karyanya dan sumber literatur yang relevan.

³ Kader, *Wara' dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid al-Baghdadi*, (2018), hlm. 155.

⁴ Muhammad Nursamad Kamba, *Kaidas Zaman Now Menemukan Kembali Islam*, (Tangerang: Pustaka Iman, 2018).

Pembahasan

Sekilas Tentang Imam Junaid Al-Baghdadi: Intelektual

Imam Junaid Al-Baghdadi adalah nama asli dari Abu al-Qasim al-Junaid bin Muhammad bin al-Junaid al-Nahawandi Al-Baghdadi al-khazzaz al-Qawariri asy-syafi'i. Orang sering menyebutnya Imam Junaid Al-Baghdadi. Dia lahir di Nihawand, Persia. Setelah itu, dia tinggal di Baghdad, yang saat itu menjadi pusat ilmu pengetahuan dan budaya Islam, sampai meninggal pada tahun 297 H (910 M). Tahun kelahirannya masih belum diketahui. Beliau dikenal sebagai pemimpin kaum sufi pada abad ketiga Hijriah dan merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah tasawuf. Imam Junaid dikenal sebagai pemimpin spiritual, ulama, dan ahli tasawuf. Teori dan ajaran yang dia sampaikan menjadi dasar bagi perkembangan tasawuf sunni. Imam Junaid berasal dari keluarga yang sangat religius. Ia menerima pendidikan agama yang sangat komprehensif, terutama dalam bidang fiqh dan mazhab Syafi'i. Tak hanya itu, beliau juga mempelajari tasawuf yang merupakan jalur spiritual dalam Islam dari beberapa gurunya termasuk pamannya Syekh A-Sari As-saqti, yang juga merupakan tokoh besar dalam dunia tasawuf.⁵ Junaid al-Baghdadi dikenal sebagai salah satu tokoh yang memperkenalkan konsep-konsep penting dalam tasawuf Sunni, seperti "hakikat" (realitas spiritual), "ma'rifah" (pengetahuan mistik tentang Tuhan), dan "ishq" (cinta spiritual kepada Allah). Konsep-konsep ini menjadi dasar dalam banyak ajaran tasawuf yang berkembang di dunia Islam. Salah satu ajaran penting Junaid adalah mengenai konsep "fana" (kehilangan diri dalam cinta kepada Tuhan) dan "baqa" (keabadian dalam eksistensi Tuhan setelah fana). Dalam ajaran ini, Junaid menekankan bahwa seorang sufi harus menghilangkan ego dan sifat-sifat duniawi untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Oleh karena itu, tasawuf bukan hanya sekadar meditasi atau praktik spiritual, tetapi juga melibatkan perjuangan untuk mengubah diri dan bertransformasi menuju kesempurnaan spiritual. Junaid al-Baghdadi juga sangat menekankan pentingnya kemurnian hati dalam beribadah dan berinteraksi dengan Allah. Salah satu ajaran terkenal dari Junaid adalah bahwa seorang sufi sejati adalah mereka yang tidak terikat oleh waktu atau dunia, dan yang memiliki pengertian yang mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan.⁶

Selain itu, beliau berpendapat bahwa kesederhanaan dan keikhlasan dalam beramal adalah inti dari kehidupan sufi. Junaid juga mengajarkan bahwa cinta sejati kepada Tuhan mengarah pada pengorbanan total dari segala sesuatu yang menghalangi seorang hamba untuk mencapai kedekatan dengan Allah. “Kami tidak mengambil tasawuf dari pembicaraan atau kata-kata, tetapi dari rasa lapar dan melepaskan diri dari dunia,” kata Junaid. Meskipun dikenal sebagai seorang tokoh spiritual yang mendalam, Imam Junaid juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan politik pada masanya. Ia sempat menjabat sebagai hakim di Baghdad, sebuah posisi yang sangat penting dalam struktur pemerintahan Abbasiyah. Meskipun memiliki kedudukan tinggi, Junaid tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kerendahan hati dan kesederhanaan. Beliau sering mengingatkan para pengikutnya untuk tidak terjebak dalam kemewahan duniawi.⁷

Sebagai seorang ulama, Junaid juga terlibat dalam berbagai diskusi dan perdebatan teologis yang menyentuh berbagai aspek ajaran Islam. Salah satu kisah yang terkenal adalah keterlibatannya dalam kasus eksekusi Mansur al-Hallaj, seorang sufi yang dihukum mati karena pernyataan-pernyataan mistiknya yang dianggap sesat. Meskipun Junaid adalah guru spiritual dari al-Hallaj, beliau terpaksa menandatangani surat eksekusi al-Hallaj berdasarkan hukum Islam yang berlaku, meskipun beliau memiliki pandangan pribadi yang lebih lunak terhadap ajaran-ajaran al-Hallaj.⁸

Konsep Pemikiran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi

Menurut Imam Junaid Al-Baghdadi, tasawuf adalah pergeseran dari budi perangai tercela ke budi perangai terpuji. Imam Junaid belajar tasawuf dari pamannya sendiri, Syekh as-Sari as-Saqti, hingga akhirnya menjadi seorang ulama yang memiliki banyak

⁵ An-Nur.ac.id, Imam Junaid al-Baghdadi: Ajaran, Kehidupan, dan Pengaruhnya, Vol. 1. No. 2.(2018)

⁶ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi's Metaphysics of Imagination*, (Albany: State University of New York Press, 1989), hlm. 45-60.

⁷ Kitab *Rasail al-Junaid*, terj. Risalah-risalah Sufistik.

⁸ Koran Banjar, *Syekh Junaid Al Bagdadi, Ketika Memutuskan Hukuman Mati untuk Al Hallaj*, 2020

pengikut dan murid. "Jika saya menemukan suatu ilmu yang lebih besar dari tasawuf, tentu saya akan pergi mencarinya walaupun dengan merangkak," kata Imam Junaid. Ada pun ajaran-ajaran tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi yaitu:⁹

1. Tauhid (Penyatuan)

Beliau menjelaskan bahwa tauhid menggunakan teologi negatif. "Maha suci Allah Zat yang tidak menjadikan jalan bagi makhluk-Nya untuk mengenal-Nya, melainkan ketidakmampuan untuk mengenal-Nya," kata Abu Bakar as-Siddiq, yang dikutip oleh Imam Junaid. Di sini, artinya kita dapat mengenal Allah dengan mengakui bahwa kita tidak dapat melakukannya. Mengapa situasinya seperti ini? Itu pasti karena konsep atau gambaran Allah tidak dapat ditandingi. Menurut Imam Junaid, ketika kita berbicara tentang Allah, semuanya harus dihilangkan karena hanya Allah yang ada dan rasio manusia tidak dapat mencapainya. Ayat empat surah Al-Ikhlâs menyatakan hal ini: "Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."

2. Mitsaq (Perjanjian Agung)

Sebelum terbentuknya raga atau jasad dan dilahirkan ke dunia, manusia sudah melakukan perjanjian terlebih dulu dengan Allah dan bersaksi bahwa Allah adalah Tuhannya. Imam Junaid menyebut ini sebagai Mitsaq. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surah Al-A'raf:172. Oleh sebab itu, sudah seharusnya manusia menepati janji dan mengabdikan sepenuhnya kepada Allah. Jika seseorang hidup tidak menggunakan jalan yang telah Allah tunjukkan sebagai jalan yang lurus, maka sudah pasti ia telah ingkar terhadap janjinya. Pada kondisi Mitsaq ini, manusia bisa mencapainya semata-mata karena bantuan dari Allah, mereka adalah orang terpilih.

"Hamba-Ku menenggelamkan dirinya untuk beribadah kepada-Ku, sehingga Aku pun mencintainya, maka jadilah Aku telinganya, sehingga ia bisa mendengar melalui Aku, dan menjadi matanya, sehingga ia bisa melihat melalui Aku." (Imam Abu Al-Qasim Imam Junaid Al-Baghdadi, 1988). Hadits ini memperkuat

⁹ Maqbul Zaman Nain, *"Lima Pemikiran Imam Junaid Al-Baghdadi dalam Tasawuf"*, Tanwir.ID Kanal Mencerahkan, 2023.

pernyataan Imam Junaid. Sementara tindakan Tuhan dilakukan secara langsung melalui kesempurnaan-Nya, tindakan manusia dilakukan atas perintah Tuhan.

3. Fana (Peleburan)

Fana secara etimologi artinya rusak, binasa, lenyap dan musnah. Fana adalah kondisi ketika para sufi sangat terpesona dengan Allah sehingga ia kehilangan kesadaran diri dan hanya Allah yang ada didalam pikirannya. Al-Qusyairi mengatakan bahwa fana adalah hilangnya sifat tercela dan aktifnya selain Allah dari dirinya. Yazid Bustomi juga mengatakan fana ialah hilang sesuatu selain Allah dari dirinya. Sehingga para sufi hanya fokus pada hakikat Allah. Pada tahap ini disebut *baqa*, yaitu menetapkan kesadaran pada Allah dan hanya ada kesadaran akan keberadaan Allah. Fana berhubungan dengan tujuan kehidupan manusia yaitu kehidupan yang aktif. Hal ini yang disebut oleh Imam Junaid sebagai sifat dan kualitas diri yang ingin dicapai oleh manusia. Dalam mencapai kualitas diri, butuh yang namanya pelatihan moral.

4. Sahw

Sahw adalah kembalinya kesadaran seseorang sufi setelah melalui fase kehilangan kesadaran (*fana*). Saat ini adalah saat untuk hidup yang sebenarnya dengan kebersihan hati hasil *fana* untuk diterapkan di masyarakat. Menurut Imam Junaid, Allah akan mengembalikan sufi ke keadaan sebelumnya agar mereka dapat menunjukkan rahmat Tuhan kepada banyak orang. Ini akan membuat masyarakat menghargai dan tertarik kepadanya. Sahw adalah ujian yang sebenarnya bagi seorang sufi; mereka harus mampu menyucikan hati mereka secara konsisten dalam kesadaran manusia agar mereka benar-benar menjadi yang dicintai dan dicintai Allah.

5. Zuhud

Menurut Imam Junaid, *zuhud* didefinisikan sebagai kosongnya tangan dari kepemilikan dan hati yang mengikutinya. *Zuhud* tidak berarti meninggalkan dunia; itu berarti tidak terlalu terikat dan mencintai dunia. Mencari harta diizinkan dalam Islam, tetapi jangan sampai menjadi serakah dan tamak karena terlalu

terobsesi dengan kenikmatan duniawi. Menurut Imam Junaid, seseorang yang Zuhud adalah ketika ia mempunyai rezeki, ia tidak berat hati untuk memberikan sebagian dari rezekinya kepada yang lebih membutuhkan. Ia tidak akan takut kekurangan karna telah berbagi sebagian rezekinya. Justru ia akan takut jika hartanya habis digunakan untuk hal yang tidak bermanfaat, karena baginya, memiliki kekayaan adalah seperti memegang bara api yang dapat membakar dan melenyapkan diri sendiri. "Seorang sufi tidak seharusnya berdiam diri di dalam mesjid dan hanya berdzikir saja tanpa usaha untuk mencari nafkah, sehingga ia hanya mengharapkan pemberian dari orang lain untuk menunjang kehidupannya," kata Imam Junaid.

6. Dzikir

Imam Junaid sangat menganjurkan untuk senantiasa berdzikir khafiy (dzikir dalam hati) untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dzikir merupakan ibadah yang senantiasa menyebut asma Allah sehingga membuat kita merasa ketenangan. Tak hanya manusia, bahkan seluruh makhluk yang Allah ciptakan senantiasa berdzikir kepada-Nya. Ada istilah yang menyebutkan dzikir itu ringan dilisan dan berat ditimbangan, artinya adalah sangat ringan jika diucapkan dilisan, dimapun dan kapanpun kita bisa berdzikir, tetapi berat ditimbangan artinya akan mendapatkan ganjaran pahala yang besar dari sesuatu yang kita anggap kecil.

7. Syari'at

Sebagai tokoh sufi, Imam Junaid menekankan betapa pentingnya menyelaraskan doktrin dan praktik tasawuf dengan kaidah-kaidah syari'at. Imam Junaid Al-Baghdadi berpendapat bahwa ajaran tasawuf tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, seperti yang disebutkan oleh al-Kurani dalam Ithaf al-Dhaki.

8. Wara'

Menurut Abu Harits Al-Muhasibi, wara' berarti menghindari segala sesuatu yang dibenci oleh Allah. Menurut Imam Junaid, "wara'" berarti berhati-hati atau waspada terhadap segala sesuatu yang dapat melalaikan Allah Swt. Menurut Al-Mazidi (2006),

wara' dapat didefinisikan sebagai perilaku seseorang yang sangat berhati-hati atau waspada terhadap hal-hal kecil sekalipun yang dapat mendatangkan murka Allah dan mendorongnya untuk meninggalkan sesuatu itu, yang akhirnya akan menghasilkan derajat yang mulia di sisi-Nya.

Imam Junaid mengikuti ajaran tasawuf dari pamannya sendiri, as-Sari as-Saqathi, dan Abu Harits Al-Muhasibi. Al-Qur'an dan Sunnah adalah dasar mereka, dan keduanya sangat wara' dalam hal duniawi. Dalam wara', seseorang tidak lepas dari perilaku buruk, tetapi bagaimana mereka dapat menghindarinya dan selalu berhati-hati agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang dibenci oleh Allah. Ini adalah perbedaan antara wara' dan zuhud karena konsekuensi dari kematangan wara' adalah zuhud (as-Sarraj, 1970).

Implementasi Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi di Era Zaman Modern

Tasawuf yang diajarkan oleh Imam Junaid memiliki nilai-nilai yang sangat penting untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan di era modern ini guna mengatasi pengaruh krisis kehidupan manusia modern. Nilai-nilai tasawuf serta perannya sangat relevan seiring perkembangan zaman terutama pada pembentukan karakter keimanan pada setiap individu. Hidup di zaman yang semakin berkembang dan maju tentu tantangan dan pengaruh terhadap iman semakin besar. Keimanan semakin lemah, berkurang, bahkan sampai tiada lagi disebabkan fitnah dunia yang semakin menggoyahkan.

Kenyataan di atas perlu segera ditangani dengan tepat dan cepat, maka jalan paling ampuh yaitu dengan terapi agama dengan segala aspek spiritual. Ketika manusia terjerumus ke arah kesesatan dan kehancuran maka agama memberi peringatan dan menawarkan solusi yang tepat. Perlu adanya penghayatan dan pengamalan dari ajaran tasawuf. Upaya untuk menangani adanya pergeseran nilai dalam kehidupan manusia modern perlu ditegakkan untuk mengembalikan kestabilan kesehatan jiwa secara spiritual yaitu dengan ajaran tasawuf. Tasawuf dimaknai sebagai metode untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berdzikir, taubat, bersyukur, ridho, zuhud, dan lainnya.

Masyarakat modern dianggap sebagai masyarakat pasca-industri, suatu masyarakat yang mendapa kemakmuran hidup material yang sedimikian rupa. Dengan perangkat teknologi yang serba mekanik dan otomatis, manusia modern bukannya semakin dekat dengan kebahagiaan hidup, melainkan seringkali dihantui rasa cemas (seperti penyakit virus, penyakit kematian, dll.), tidak percaya diri, dan krisis moral karena gaya hidup materialistik yang mewahnya. Jadi, itu mungkin untuk mencari dan melarikan diri ke dunia lain, seperti yang ada dalam tasawuf atau mistik. Karena kebutuhan material mereka dapat diperoleh dengan mudah, mereka akan dapat melepaskan kejenuhan dan mengisi kekosongan jiwa setelah mereka mencapai dunia modern.¹⁰

Masyarakat modern hanya mengalami krisis internal. Namun, peningkatan kultus-kultus dan praktik mistik yang merajalela di sana juga disebabkan oleh krisis epistimologi, yang membuat mereka tidak jelas tentang ilmu pengetahuan dan makna hidup di barat. Akibatnya, ilmu pengetahuan yang tidak didasarkan pada kematangan jiwa adalah seperti granat hidup yang mengancam anak-anak.¹¹

Dalam situasi lain dalam kehidupan modern, hilangnya rasa percaya diri, kurangnya iman, kurangnya saling menghargai, dan sibuk mencaci adalah semua proses dekadensi moral yang mengakibatkan hilangnya rohani. Selanjutnya, tindakan apa yang dapat diambil? Penyadaran diri, kontemplasi terus-menerus, dan kesadaran akan pentingnya kehadiran rohaninya dapat memberikan ketenangan dengan sang ilahi. Pengimplementasian ajaran tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi di era modern ini dapat dilakukan dengan fokus pada pembersihan hati dan jiwa, meningkatkan spiritual serta menerapkan akhlak para sufi terdahulu. Hal ini meliputi peningkatan kualitas dzikir, menjalankan kehidupan yang sederhana, serta menjaga hati dari penyakit rohani dan menjalin hubungan baik dengan sesama. Berikut beberapa poin yang akan dijelaskan:¹²

¹⁰ Kariman, Kerangka Historis: Tasawuf dan Modernitas, *Jurnal Inkadha*, Vol. 08, Juni 2020.

¹¹ Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 580-581.

¹² Naswa Rike Safira, "Penerapan Tasawuf dalam Kehidupan Sehari-hari", Kompasiana Blogging, 28 Juni 2024.

1. Pembersihan Hati (Thaharah)

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi ini lebih menekankan pada aspek pembersihan jiwa dan hati dari segala sesuatu yang bersifat duniawi. Di era kemajuan zaman yang semakin modern sekaligus yang penuh fitnah bagaimana cara seseorang agar mampu menerapkan ajaran tasawuf Imam Junaid, yaitu yang utama adalah introspeksi diri menjauhi pergaulan yang tidak membawa manfaat kebaikan. Jauhi segala hal yang dapat membawa pengaruh buruk bagi diri sendiri. Fokus menata hati dah jiwa agar senantiasa bersih dari perilaku tercela.

2. Meningkatkan Kesadaran Spiritual (Dzikir dan Muraqabah)

Dzikir menjadi pondasi utama dalam tasawuf yaitu mengingat Keagungan Allah Swt. Di era modern ini, praktik dzikir banyak dilakukan dalam berbagai bentuk,.baik secara individu ataupun kelompok, tujuannya untuk lebih meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas.

Sedangkan Muraqabah adalah menjaga hati dan pikiran agar kita selalu dalam kewaspadaan dalam berbuat sesuatu dan menghindari perbuatan yang tidak baik. Muraqabah mengajak kita senantiasa introspeksi diri dan belajar mengendalikan hawa nafsu.

3. Penerapan Akhlak Luhur (Mu'amalah)

Tasawuf menekankan betapa pentingnya berbuat ihsan terhadap sesama. Saling menghargai, jujur, adil, dan tidak egois atas kehendak pribadi. Di era modern ini dapat diterapkan misalnya dalam jual-beli harus jujur, dalam menegakkan hukum harus ada keadilan tanpa ada pihak lain yang mempengaruhi, saling mengingatkan sesama muslim dalam hal kebaikan. Jika melihat problematik yang terjadi hari ini di era modern, tentunya banyak sekali hal-hal yang keluar dari norma dan syariat agama.

Bahkan, manusia memisahkan agama dari kehidupan yang disebut dengan sistem sekuler. Bagi mereka agama tak boleh masuk dalam aspek kehidupan. Agama ya agama tidak

ada hubungannya dengan kehidupan sosial atau politik, begitulah pemahaman kaum sekuler. Tak hanya itu, tak sedikit juga manusia yang memiliki jabatan tinggi tetapi sangat merugikan kaum yang di bawahnya. Keserakah dan ketamakan mereka yang haus akan kekuasaan itu sampai berbuat dzalim dan merugikan orang lain. Maka dari itu, pentingnya kita mempelajari tasawuf supaya lebih mengetahui cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah agar jalan kehidupan kita selalu diberi petunjuk yang lurus.

4. Penerapan Sifat Sabar

Sabar berarti menahan nafsu dan sikap menerima cobaan atau musibah dengan lapang dada. Menurut Imam Al-Ghazali, sabar jika dilihat sebagai pengekangan hawa nafsu dan rasa marah terhadap tuntutan kepada yang menyalahi syariat disebut dengan kesabaran jiwa. Sedangkan menahan dari penyakit fisik disebut dengan sabar badani. Apabila sifat sabar diterapkan dalam menghadapi pengaruh dunia modern maka akan menghasilkan dampak yang positif.

Kesabaran dibagi dalam beberapa macam yaitu bersikap sabar dalam menjauhi larangan Allah seperti mabuk, berjudi, dan berzina. Kemudian, sabar dalam menjalankan perintah Allah karena taat pada perintah-Nya merupakan suatu kewajiban yang harus senantiasa dipelihara. Kemudian sabar ketika diberi suatu cobaan atau ujian. Pada zaman sekarang tentu banyak sekali ujian yang kita hadapi. Oleh karena itu perlunya kita untuk sabar dalam menghadapi apa-apa yang tidak kita sukai, dan sabar atas apa yang diwajibkan kepada kita untuk taat pada perintah-Nya.

5. Penerapan Sifat Syukur

Syukur berarti membuka pemahaman bahwa segala sesuatu yang dimiliki merupakan nikmat dari Allah. Kemudian menggunakan nikmat yang telah Allah beri untuk jalan menuju ketaatan pada-Nya. Pada zaman ini telah banyak nikmat yang Allah beri pada kita. Mulailah introspeksi diri apakah kita termasuk hamba yang bersyukur atau hamba yang ingkar terhadap nikmat-Nya? Wajib untuk kita senantiasa bersyukur, karena nikmat Allah tidak dapat terhitung jumlahnya, mulai

dari kita Bangun tidur sampai kita ingin tertidur lagi semua itu nikmat dari Allah. Tak pantas rasanya ketika kita sudah diberi segalanya tetapi hanya untuk beribadah atas rasa syukur kita saja kita masih enggan melakukannya. Tidak bisa dipungkiri bahwa hari ini kita masih lupa bersyukur pada-Nya. Manusia terlalu tamak dan serakah dengan nikmat duniawi. Buktinya ketika sudah diberikan sesuatu mereka tidak akan puas dan ingin sesuatu yang lain lagi. Inilah bentuk ketidak bersyukur manusia atas nikmat Allah. Perlu dan penting untuk digaris bawahi bahwa kita harus lebih banyak mensyukuri segala nikmat dari Allah, hindari Sifat tamak dan serakah yang membawa kita pada kerugian besar.

6. Penerapan Sifat Qona'ah

Qona'ah adalah rasa cukup atas segala sesuatu hasil dari usaha yang dilakukan serta menjauhkan diri dari rasa ketidakpuasan. Selain itu orang Qona'ah juga tidak akan merasa iri dengan nikmat orang lain. Karena rezeki sudah diatur dan tertakar jadi tidak akan tertukar. Sehingga tidak perlu merasa cemas dan khawatir soal rezeki. Tetapi jangan lupa untuk senantiasa berusaha dan bekerja keras untuk menjemput rezeki dari-Nya. Zaman sekarang banyak yang salah mengartikan sifat Qona'ah, mereka menganggap bahwa Qona'ah hanya pasrah diri dan menerima apa adanya saja tanpa adanya usaha sehingga mereka hanya bermalas-malasan. Hal ini tak pantas ditiru karena sejatinya Qona'ah itu adalah sifat mulia dalam Islam.

Kesimpulan

Tasawuf merupakan inti ajaran Islam yang menekankan penyucian diri, pengendalian hawa nafsu, dan pengabdian total kepada Allah untuk mencapai Ma'arifatullah, dengan asal kata yang beragam dari bahasa Arab dan Yunani, seperti shuffah (serambi masjid), shuff (bulu domba), shafa (suci), dan theosofi (hikmah Tuhan).

Imam Junaid Al-Baghdadi adalah tokoh besar tasawuf abad ke-3 Hijriah yang mengembangkan ajaran tasawuf Sunni dengan fokus pada tauhid (penyatuan dengan Allah melalui negasi pemahaman rasional), mitsaq (perjanjian manusia dengan Allah sebelum lahir),

fana (peleburan diri dalam cinta kepada Allah), dan baqa (keabadian dalam Allah setelah fana)[Penelitian].

Ajaran Imam Junaid menekankan pembersihan hati (thaharah), dzikir khafiy (dzikir dalam hati), zuhud (ketidakterikatan pada dunia), wara' (kehati-hatian menjauhi maksiat), serta keselarasan tasawuf dengan syariat Islam, sehingga tasawuf bukan hanya praktik spiritual tapi juga transformasi moral dan etika yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari[Penelitian].

Dalam konteks modern, ajaran tasawuf Imam Junaid relevan untuk mengatasi krisis spiritual dan moral yang timbul akibat gaya hidup materialistik dan sekularisme. Implementasinya meliputi pembersihan hati dari pengaruh buruk, peningkatan kesadaran spiritual melalui dzikir dan muraqabah (introspeksi dan pengendalian hawa nafsu), penerapan akhlak luhur dalam mu'amalah, serta penguatan sifat sabar, syukur, dan qona'ah sebagai penyeimbang jiwa di era modern[Penelitian].

Oleh karena itu, tasawuf Imam Junaid menawarkan landasan penting untuk membangun karakter keimanan dan ketenangan batin dalam menghadapi tantangan zaman. Imam Junaid juga menegaskan bahwa tasawuf harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah agar tidak menyimpang.

Daftar Pustaka

- Alfi Restu Nur Fauzi, Kurni Sari Wiwaha. "Menerapkan Nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan untuk membentuk karakter pelajar". Vol. 1, No. 1, Mei 2023.
- Al-Imam Abu al-Qasim al-Junaid al-Baghdadi, "*Risalah-risalah Sufistik Imam Junaid Al-Baghdadi*".
- Azyumardi Azra, Islam Reformis: Dari Modernisasi Menuju Demokratisasi, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 78.
- Hamka, Tasawuf Modern, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hlm. 45-46.
- Jihan Najla Qatrunnada, "Junaid Al-Baghdadi, pemimpin kaum sufi abad ke-3" Hijriah", DetikHikmah, 2023.

- Kariman, Kerangka Historis: Tasawuf dan Modernitas, Jurnal Inkadha, Vol. 08, Juni 2020
- M. Quraish Shihab, Tasawuf dan Filsafat Islam, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 32-33.
- Muallif, Imam Junaid Al-Baghdadi: Ajaran, Kehidupan, dan Pengaruhnya dalam Tasawuf. 16 November 2022.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1994), hlm. 523.
- Nain Maqbul Zaman, "Lima Pemikiran Imam Junaid Al-Baghdadi dalam Tasawuf", Tanwir.ID Kanal Mencerahkan, 2023.
- Nilyati, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Modern", Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2015.
- Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 580-581.
- Safira Naswa Rike, "Penerapan Tasawuf dalam Kehidupan Sehari-hari", Kompasiana Blogging, 28 Juni 2024.